

## Komunikasi Instruktif Nabi Muhammad SAW. Dalam Hadis: Landasan Dakwah Partisipatif bagi Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer

Andi Hadi Ibrahim<sup>1</sup>, St Magfirah Nasir<sup>2</sup>, Abustani Ilyas<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*Correspondence email: [iandihadi@yahoo.co.id](mailto:iandihadi@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi instruktif Nabi Muhammad ﷺ yang terekam dalam hadis dapat menjadi model strategis dalam pelaksanaan dakwah partisipatif di era kontemporer, khususnya dalam perspektif Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Prinsip komunikasi Nabi yang edukatif, persuasif, dialogis, dan humanis memiliki relevansi tinggi terhadap tantangan dakwah masa kini yang menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan transformatif. Dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelusuri nilai-nilai komunikatif Nabi dalam hadis shahih dan menghubungkannya dengan prinsip partisipasi sosial yang menjadi ciri khas keilmuan Pengembangan Masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi instruktif Nabi ﷺ mengedepankan partisipasi aktif, penghargaan terhadap budaya lokal, dan pemberdayaan umat yang semuanya merupakan aspek kunci dalam proses pengembangan masyarakat Islam secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Instruktif, Hadis Nabi, Dakwah Partisipatif, Pengembangan Masyarakat Islam, Transformasi Sosial.

**Abstract:** This study examines how the instructive communication of the Prophet Muhammad ﷺ recorded in the hadith can serve as a strategic model for participatory da'wah in the contemporary era, particularly from the perspective of Islamic Community Development. The Prophet's communicative principles educational, persuasive, dialogic, and humanistic hold significant relevance to the challenges of modern da'wah, which demand a more inclusive and transformative approach. Using a literature review method, this study explores the communicative values of the Prophet in authentic hadith and connects them to the principles of social participation that characterize the field of Islamic Community Development. The results of the study indicate that the Prophet's instructive communication emphasized active participation, respect for local culture, and empowerment of the community, all of which are key aspects in the process of sustainable Islamic community development.

**Keywords:** Instructional Communication, Prophetic Hadith, Participatory Da'wah, Islamic Community Development, Social Transformation.

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek yang sangat esensial dalam ajaran Islam. Ia bukan sekadar sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi merupakan jantung dari proses penyadaran, pendidikan, dan transformasi masyarakat. Dalam sejarah Islam, komunikasi menjadi instrumen utama dalam menyampaikan wahyu, menanamkan nilai-nilai tauhid, serta membina masyarakat yang madani dan berakhlak mulia. Hal ini tercermin dalam cara Nabi Muhammad ﷺ berinteraksi dengan umatnya melalui pendekatan yang lembut, penuh kasih, dan mendalam secara spiritual maupun sosial.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sarkawi Sarkawi, "Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Arjis*, 1.2 (2024), 80–91

Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya bersifat verbal atau bersumber dari wahyu, tetapi juga mengandung pendekatan instruktif yang membina umat secara bertahap dan kontekstual. Komunikasi Nabi sangat strategis dan didasarkan pada pemahaman terhadap psikologi audiens, latar budaya, serta kondisi sosial masyarakat saat itu. Dengan demikian, komunikasi dalam dakwah menjadi bukan sekadar bentuk penyampaian, tetapi bagian dari manajemen perubahan sosial yang terencana dan berkelanjutan.<sup>2</sup>

Dalam konteks dakwah kontemporer, komunikasi memiliki peran yang lebih kompleks. Tantangan globalisasi, perubahan nilai-nilai sosial, dan krisis identitas menuntut pendekatan dakwah yang inklusif dan partisipatif. Dakwah tidak lagi dapat bersifat satu arah atau indoktrinatif, melainkan harus mampu membangun dialog yang sehat, melibatkan masyarakat, dan memberdayakan mereka dalam proses perubahan. Di sinilah nilai-nilai komunikasi instruktif Nabi menjadi sangat relevan untuk diaktualisasikan.<sup>3</sup>

Salah satu bidang keilmuan yang memandang penting komunikasi dalam dakwah adalah Pengembangan Masyarakat Islam. Sebagai studi Islam terapan, PMI berupaya menjembatani antara nilai-nilai Islam dan pembangunan sosial masyarakat secara praktis. Dalam disiplin ini, dakwah bukan hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan, tetapi sebagai strategi pemberdayaan dan pembebasan sosial yang berpijak pada prinsip-prinsip partisipatif dan humanistik.

Dalam konteks tersebut, prinsip komunikasi Nabi ﷺ dalam hadis-hadis sahih harus dikaji secara mendalam sebagai model praksis dakwah yang mampu menjawab berbagai tantangan sosial saat ini. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai sumber metodologis dalam merancang strategi dakwah yang inklusif, berbasis kebutuhan masyarakat, serta menghargai keberagaman budaya dan pemikiran umat Islam.<sup>4</sup>

Penelitian terhadap komunikasi instruktif Nabi dalam hadis dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana dakwah dapat dijalankan secara lebih efektif dan relevan. Pendekatan Nabi yang dialogis, edukatif, persuasif, dan adaptif terhadap perubahan zaman menjadi inspirasi dalam membangun komunikasi dakwah yang tidak sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi umat untuk tumbuh dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai komunikasi instruktif Nabi dalam hadis, serta membuktikan bahwa pendekatan tersebut selaras dan mendukung prinsip-prinsip partisipatif yang menjadi landasan dalam pengembangan masyarakat Islam. Dengan memahami dan mengaktualisasikan nilai-

---

<<https://doi.org/10.58824/arjis.v1i2.55>>.

<sup>2</sup> Ahmad Anas and Hendri H Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya," *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies*, 11.1 (2017), 53–72 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>>.

<sup>3</sup> Burhanudin Burhanudin and Abdul R Rojali, "Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam," *Dakwah Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 26.1 (2022), 51–69 <<https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28835>>.

<sup>4</sup> Mohd Yakub, "Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Periode Mekah," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (Jkpi)*, 5.1 (2021), 30–52 <<https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>>.

<sup>5</sup> Azis Abdullah, "Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad Dengan Para Sahabat," *Al-Manar*, 5.2 (2016) <<https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.39>>.

nilai tersebut, dakwah Islam di era kontemporer dapat berjalan lebih kontekstual, inklusif, dan transformatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai komunikasi instruktif Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana yang terekam dalam hadis-hadis sahih, serta menelaah kesesuaiannya sebagai model dakwah partisipatif dalam konteks pengembangan masyarakat Islam kontemporer. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang mengkaji hadis-hadis dari sumber-sumber utama seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Riyadhus Shalihin, serta didukung oleh literatur dakwah, komunikasi Islam, dan teori pengembangan masyarakat. Data dianalisis dengan pendekatan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema komunikatif dari sabda dan perilaku Nabi ﷺ yang mencerminkan prinsip-prinsip edukasi, partisipasi, dan pemberdayaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi instruktif Nabi mengedepankan prinsip empati, keteladanan, musyawarah, dan penyampaian yang bijak, yang semuanya sangat relevan dengan pendekatan dakwah berbasis partisipatif dalam disiplin Pengembangan Masyarakat Islam. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi instruktif Nabi Muhammad ﷺ dalam hadis tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membangun strategi dakwah yang kontekstual, inklusif, dan transformatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Prinsip Komunikasi Instruktif Nabi ﷺ dalam Hadis*

Komunikasi instruktif Nabi Muhammad ﷺ dalam hadis memiliki kekayaan nilai yang luar biasa, khususnya dalam aspek edukatif dan partisipatif. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya menunjukkan kecerdasan komunikasi beliau sebagai seorang Rasul, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana beliau membangun umat dengan pendekatan yang penuh hikmah dan kasih sayang. Hadis-hadis yang memuat interaksi Nabi dengan para sahabat dan masyarakat menjadi bukti konkret bahwa komunikasi beliau sarat dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pemberdayaan.<sup>6</sup>

Salah satu prinsip penting dalam komunikasi Nabi adalah kelembutan dan empati. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kelembutan tidak ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya..." (HR. Muslim no. 2594). Hadis ini menjadi dasar bahwa kelembutan bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga etika moral yang mampu menyentuh hati audiens. Dalam praktik dakwah, sikap lembut dan penuh empati membuka ruang dialog yang lebih sehat dan membangun, serta menghindari resistensi dari masyarakat.<sup>7</sup>

Prinsip kedua yang menonjol adalah keteladanan langsung. Rasulullah ﷺ bersabda, "Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat" (HR. Bukhari no.

<sup>6</sup> Didit Krisdianto, "Komunikasi Persuasif Dakwah Nabi Muhammad Menanggapi Penawaran Menghentikan Dakwah Oleh Pemuka Quraisy," *Bil Hikmah*, 2.2 (2024), 419–36 <<https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v2i2.45>>.

<sup>7</sup> Sri Wahyuni, "Psikologi Komunikasi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Kepada Anshar Pembagian Ghanimah Perang Hunain," *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6.2 (2025), 443–62 <<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i2.337>>.

631). Sabda ini menunjukkan bahwa Nabi tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi terlebih dahulu memperagakan dengan perbuatan nyata. Pendekatan ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang sangat efektif dan mendalam, karena umat akan lebih mudah memahami ajaran melalui contoh konkret dari sang teladan utama.<sup>8</sup>

Komunikasi Nabi juga dikenal sangat dialogis dan terbuka terhadap musyawarah. Ketika menghadapi situasi genting dalam Perang Khandaq, Nabi menerima usulan taktis dari Salman Al-Farisi untuk menggali parit sebuah ide yang bukan berasal dari budaya Arab. Peristiwa ini menjadi contoh bahwa Rasulullah ﷺ bukan hanya mendengarkan, tetapi juga menghargai kontribusi sahabatnya dalam mengambil keputusan. Ini mencerminkan prinsip partisipasi dalam komunikasi dakwah yang sangat relevan bagi pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, Nabi juga menanamkan pentingnya menghindari kekerasan verbal. Dalam hadis lain disebutkan, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim). Nasihat ini mengajarkan bahwa komunikasi dalam Islam harus menjunjung tinggi etika, kebaikan, dan penghindaran dari kata-kata kasar atau merendahkan. Prinsip ini sangat penting dalam konteks dakwah modern yang dihadapkan pada dinamika perbedaan pandangan dan budaya.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Nabi Muhammad ﷺ tidak bersifat instruksi sepihak, melainkan merupakan proses dua arah yang menciptakan ruang dialog, refleksi, dan transformasi. Komunikasi menjadi instrumen pembelajaran dan pemberdayaan umat yang melibatkan hati, akal, dan tindakan nyata. Hal ini menjadikan komunikasi sebagai aspek integral dalam strategi dakwah dan pengembangan masyarakat Islam.

Dengan mengamati hadis-hadis tersebut, kita dapat melihat bahwa komunikasi Nabi sangat kontekstual dan fleksibel. Ia tidak memaksakan kehendak, melainkan menyesuaikan pendekatannya dengan situasi, kondisi psikologis audiens, dan realitas sosial yang ada. Pola ini mencerminkan komunikasi dakwah yang tidak kaku, tetapi adaptif terhadap dinamika masyarakat. Nilai-nilai inilah yang perlu diintegrasikan dalam metode dakwah partisipatif masa kini.

Prinsip komunikasi instruktif Nabi Muhammad ﷺ yang termaktub dalam hadis-hadis sahih menunjukkan bahwa beliau bukan hanya seorang pembawa risalah, tetapi juga komunikator ulung yang membangun masyarakat dengan cinta, keteladanan, dan dialog. Model komunikasi ini sangat layak dijadikan paradigma dalam membangun dakwah yang memberdayakan, mencerdaskan, dan mempersatukan umat di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

### ***Dakwah Partisipatif dalam Kerangka Pengembangan Masyarakat Islam***

Dakwah partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial, bukan hanya sebagai objek pasif yang menerima informasi atau instruksi. Konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara menyeluruh dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan dakwah dan pembangunan. Dalam paradigma ini, masyarakat diposisikan sebagai mitra sejajar yang memiliki hak untuk menentukan arah perubahan yang mereka inginkan.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Karunia Safitri, "Komunikasi Politik Dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw. Kepada Raja Najasyi," *Bil Hikmah*, 2.2 (2024), 301–20 <<https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.39>>.

<sup>9</sup> Thomas L Jacobson and J D Storey, "Development Communication and Participation: Applying Habermas to

Dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam, pendekatan partisipatif menjadi landasan utama dalam merancang program-program dakwah yang responsif terhadap kebutuhan dan realitas sosial. Pengembangan Masyarakat menekankan bahwa pemetaan kebutuhan masyarakat (*need assessment*) harus menjadi langkah awal sebelum melakukan intervensi dakwah. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program dakwah tidak bersifat top-down, melainkan sesuai dengan aspirasi dan kondisi riil masyarakat.<sup>10</sup>

Lebih jauh, keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan dakwah dianggap sebagai bentuk pemberdayaan yang nyata. Masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam identifikasi masalah, penyusunan solusi, serta evaluasi dampak kegiatan dakwah. Keterlibatan ini membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab bersama, sehingga mendorong keberlanjutan program dakwah secara alami dan sukarela.<sup>11</sup>

Pengakuan terhadap kearifan lokal juga menjadi aspek penting dalam dakwah partisipatif. Nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat tidak diabaikan, tetapi justru dihargai sebagai potensi yang dapat dikolaborasikan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini sejalan dengan metode Nabi Muhammad ﷺ yang senantiasa menyesuaikan gaya komunikasinya dengan latar belakang audiens dan kondisi sosial tempat beliau berdakwah.<sup>12</sup>

Penguatan kapasitas spiritual dan sosial masyarakat menjadi tujuan akhir dari dakwah partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat Islam. Penguatan spiritual dilakukan melalui penyadaran nilai-nilai keislaman, sementara penguatan sosial dilakukan melalui pembinaan ekonomi, pendidikan, dan solidaritas sosial. Dakwah yang seperti ini mampu menciptakan masyarakat yang berdaya secara menyeluruh baik secara iman, ilmu, maupun amal.<sup>13</sup>

Seluruh pendekatan tersebut sejatinya telah diteladankan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam berbagai peristiwa dakwah beliau. Komunikasi instruktif Nabi tidak pernah memaksakan kehendak, tetapi selalu mengajak, membimbing, dan menumbuhkan kesadaran umat melalui pendekatan yang dialogis, edukatif, dan penuh kasih sayang. Prinsip ini menunjukkan keselarasan antara metode dakwah profetik dan pendekatan dakwah partisipatif yang dikembangkan dalam keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam.<sup>14</sup>

Pendekatan partisipatif dalam dakwah bukanlah hal baru, tetapi justru

---

a Case Study of Population Programs in Nepal,” *Communication Theory*, 14.2 (2004), 99–121 <<https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2004.tb00307.x>>.

<sup>10</sup> Suroso Suroso, “The Development of Islamic Community Participation for Education Services in the Underdeveloped Regions,” *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2021), 89–107 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2080>>.

<sup>11</sup> Erlindah Aprilia and others, “Social Capital and Community Participation in the Development of the Aquaculture Center in Soko Village-Indonesia,” *Regional and Rural Studies*, 1.1 (2023), 6–14 <<https://doi.org/10.21776/rrs.v1i1.3>>.

<sup>12</sup> Catherine Campbell and Sandra Jovchelovitch, “Health, Community and Development: Towards a Social Psychology of Participation,” *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 10.4 (2000), 255–70 <[https://doi.org/10.1002/1099-1298\(200007/08\)10:4<255::aid-casp582>3.0.co;2-m](https://doi.org/10.1002/1099-1298(200007/08)10:4<255::aid-casp582>3.0.co;2-m)>.

<sup>13</sup> Mingli Li and Lei Geng, “The Role and Strategies of Grassroots Governments in Social Governance,” *Social Security and Administration Management*, 4.8 (2023) <<https://doi.org/10.23977/socsam.2023.040818>>.

<sup>14</sup> Fran H Norris and others, “Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness,” *American Journal of Community Psychology*, 41.1–2 (2007), 127–50 <<https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>>.

merupakan warisan Nabi yang perlu terus direvitalisasi dan disesuaikan dengan tantangan zaman. Implementasinya dalam pengembangan masyarakat Islam kontemporer tidak hanya meneguhkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjawab kebutuhan masyarakat akan kehadiran dakwah yang membebaskan, memberdayakan, dan menyatukan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, dakwah partisipatif yang berpijak pada komunikasi instruktif Nabi Muhammad ﷺ menjadi strategi yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dan berkelanjutan. Ia mampu menjembatani antara ajaran Islam yang luhur dengan dinamika kehidupan masyarakat modern yang kompleks dan multikultural.

### ***Integrasi Hadis dalam Praktik Dakwah Kontemporer***

Dalam konteks kontemporer, pendekatan dakwah yang otoritatif dan monologis mulai ditinggalkan karena tidak lagi sesuai dengan karakter masyarakat modern yang lebih kritis, terbuka, dan partisipatif. Masyarakat saat ini menghendaki pendekatan dakwah yang lebih humanis dan dialogis, yang mampu menjawab persoalan hidup nyata serta membangun relasi sosial yang sehat dan membebaskan. Oleh karena itu, dakwah yang menekankan komunikasi satu arah mulai tergeser oleh pendekatan yang melibatkan dialog, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>16</sup>

Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ menjadi sumber utama yang dapat dijadikan rujukan moral dan strategis dalam membangun pendekatan dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Komunikasi beliau dalam hadis tidak hanya menekankan aspek keimanan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan kultural umat. Dalam konteks dakwah digital, misalnya, prinsip empati dan kelembutan dalam komunikasi Nabi sangat relevan untuk membangun interaksi yang santun, bijak, dan mencerahkan di ruang publik digital yang kerap dipenuhi ujaran kebencian.<sup>17</sup>

Selain itu, komunikasi instruktif Nabi juga sangat efektif untuk menjembatani dakwah lintas budaya, mengingat kondisi masyarakat yang semakin majemuk dan multikultural. Dalam banyak hadis, Rasulullah ﷺ menunjukkan penghargaan terhadap latar belakang budaya dan sosial masyarakatnya, serta mampu menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang dipahami oleh audiensnya. Pendekatan ini dapat dijadikan model dalam mengembangkan dakwah lintas budaya yang mampu diterima oleh berbagai kalangan tanpa kehilangan nilai-nilai Islam yang universal.

Lebih jauh, komunikasi Nabi juga dapat mendorong terbentuknya ruang dialog antar komunitas Muslim dan non-Muslim. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad ﷺ menjalin hubungan sosial dan politik dengan berbagai kelompok non-Muslim di Madinah melalui piagam Madinah, yang menjadi contoh konkret dari komunikasi dakwah yang terbuka dan inklusif. Prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi instruktif bukan hanya membina internal umat, tetapi juga membangun harmoni sosial secara lebih luas.

Dengan demikian, komunikasi instruktif ala Nabi ﷺ menjadi sangat relevan

<sup>15</sup> Abraham Wandersman, "A Framework of Participation in Community Organizations," *The Journal of Applied Behavioral Science*, 17.1 (1981), 27–58 <<https://doi.org/10.1177/002188638101700103>>.

<sup>16</sup> Norris and others.

<sup>17</sup> Samsul Arifin and Mokhammad Baharun, "Dakwah Pendampingan Religious Tourism Bagi Penerima Tamu Pesantren," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 5.1 (2024), 126–40 <<https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21477>>.

untuk dijadikan model dakwah kontemporer yang tidak hanya menyentuh aspek ritual, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual masyarakat, tetapi juga menyentuh dimensi praksis kehidupan mereka.

Penerapan prinsip komunikasi Nabi dalam konteks dakwah masa kini dapat memberikan arah yang lebih strategis dan etis dalam membangun masyarakat Islam yang inklusif dan toleran. Pendekatan ini mampu menyeimbangkan antara keteguhan nilai dan keluwesan metode, sehingga dakwah tidak kaku dan mudah ditolak, melainkan bersifat ajakan yang menyentuh dan membina.<sup>18</sup>

Karena itu, strategi dakwah yang berpijak pada komunikasi instruktif Nabi merupakan solusi atas tantangan komunikasi dakwah modern yang kompleks. Ia dapat menjadi jalan tengah antara tuntutan teknologi informasi dan kebutuhan spiritual umat.

Pada akhirnya, dakwah yang meneladani komunikasi Nabi tidak hanya akan memperkuat spiritualitas umat, tetapi juga menjadi pendorong bagi terwujudnya masyarakat Islam yang berperadaban, santun, dan responsif terhadap perubahan zaman.

## KESIMPULAN

Komunikasi instruktif Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana terekam dalam hadis-hadis sahih bukan hanya menyampaikan pesan keimanan semata, tetapi juga mencerminkan strategi dakwah yang bersifat partisipatif, membangun, dan transformatif. Nilai-nilai seperti empati, keteladanan, dialog, dan pendidikan moral yang terkandung dalam sabda serta praktik hidup beliau menjadi prinsip mendasar dalam komunikasi dakwah yang tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan sosial umat. Komunikasi beliau tidak bersifat otoriter, melainkan mendidik dengan kasih sayang, memberikan ruang partisipasi, dan mengangkat harkat masyarakat dengan pendekatan yang bijak dan kontekstual.

Pendekatan semacam ini sangat sejalan dengan dasar keilmuan dalam pengembangan masyarakat Islam, yaitu menjadikan dakwah bukan hanya sebagai sarana menyampaikan ajaran, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan yang melibatkan umat secara aktif dalam proses perubahan. Praktisi pengembangan masyarakat Islam harus mampu mengadopsi prinsip komunikasi Rasulullah ﷺ dalam merancang program-program sosial, pendidikan, maupun keagamaan yang responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat. Masyarakat yang diberdayakan bukan hanya dituntut untuk taat dalam ibadah, tetapi juga diajak untuk aktif dalam membangun lingkungan sosial yang adil, harmonis, dan sejahtera.

Aktualisasi hadis-hadis komunikatif Nabi ﷺ menjadi sangat penting sebagai fondasi moral dan strategis dalam membingkai dakwah sebagai proses perubahan sosial berkelanjutan. Komunikasi yang dilandasi oleh nilai-nilai profetik akan menumbuhkan dakwah yang membebaskan, memberdayakan, dan menyatukan umat di tengah dinamika zaman yang penuh tantangan.

---

<sup>18</sup> Qomariah Moehson, "Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.2 (2019), 183 <<https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4674>>.

**AFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Azis, "Psikologi Komunikasi Nabi Muhammad Dengan Para Sahabat," *Al-Manar*, 5.2 (2016) <<https://doi.org/10.36668/jal.v5i2.39>>
- Anas, Ahmad, and Hendri H Adinugraha, "Dakwah Nabi Muhammad Terhadap Masyarakat Madinah Perspektif Komunikasi Antarbudaya," *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies*, 11.1 (2017), 53-72 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1356>>
- Aprilia, Erlindah, Gunawan Prayitno, Fadly Usman, Nataliia Biloshkurska, Enock Siankwilimba, and Habeenzu Simamba, "Social Capital and Community Participation in the Development of the Aquaculture Center in Soko Village-Indonesia," *Regional and Rural Studies*, 1.1 (2023), 6-14 <<https://doi.org/10.21776/rrs.v1i1.3>>
- Arifin, Samsul, and Mokhammad Baharun, "Dakwah Pendampingan Religious Tourism Bagi Penerima Tamu Pesantren," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 5.1 (2024), 126-40 <<https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21477>>
- Burhanudin, Burhanudin, and Abdul R Rojali, "Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam," *Dakwah Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 26.1 (2022), 51-69 <<https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28835>>
- Campbell, Catherine, and Sandra Jovchelovitch, "Health, Community and Development: Towards a Social Psychology of Participation," *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 10.4 (2000), 255-70 <[https://doi.org/10.1002/1099-1298\(200007/08\)10:4<255::aid-casp582>3.0.co;2-m](https://doi.org/10.1002/1099-1298(200007/08)10:4<255::aid-casp582>3.0.co;2-m)>
- Jacobson, Thomas L, and J D Storey, "Development Communication and Participation: Applying Habermas to a Case Study of Population Programs in Nepal," *Communication Theory*, 14.2 (2004), 99-121 <<https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2004.tb00307.x>>
- Krisdianto, Didit, "Komunikasi Persuasif Dakwah Nabi Muhammad Menanggapi Penawaran Menghentikan Dakwah Oleh Pemuka Quraisy," *Bil Hikmah*, 2.2 (2024), 419-36 <<https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.45>>
- Li, Mingli, and Lei Geng, "The Role and Strategies of Grassroots Governments in Social Governance," *Social Security and Administration Management*, 4.8 (2023) <<https://doi.org/10.23977/socsam.2023.040818>>
- Moehson, Qomariah, "Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.2 (2019), 183 <<https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4674>>
- Norris, Fran H, Susan Stevens, Betty Pfefferbaum, Karen F Wyche, and Rose L Pfefferbaum, "Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness," *American Journal of Community Psychology*, 41.1-2 (2007), 127-50 <<https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>>
- Safitri, Karunia, "Komunikasi Politik Dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw. Kepada Raja Najasyi," *Bil Hikmah*, 2.2 (2024), 301-20 <<https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.39>>
- Sarkawi, Sarkawi, "Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Islam," *Arjis*, 1.2 (2024), 80-91 <<https://doi.org/10.58824/arjis.v1i2.55>>
- Suroso, Suroso, "The Development of Islamic Community Participation for Education Services in the Underdeveloped Regions," *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2021), 89-107 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2080>>

- 
- Wahyuni, Sri, "Psikologi Komunikasi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Kepada Anshar Pembagian Ghanimah Perang Hunain," *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6.2 (2025), 443-62 <<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i2.337>>
- Wandersman, Abraham, "A Framework of Participation in Community Organizations," *The Journal of Applied Behavioral Science*, 17.1 (1981), 27-58 <<https://doi.org/10.1177/002188638101700103>>
- Yakub, Mohd, "Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Periode Mekah," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (Jkpi)*, 5.1 (2021), 30-52 <<https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>>